

# Media Dan Pergerakan Sosial: Analisis Gerakan Sosial Dan Dromologi Kaum Subaltern Dalam Meneguhkan Eksistensinya Pada Platform Tik-Tok

Deny Satrio Aji

Pengajar dan Peneliti Independen Bidang Sosiologi

[denysatrioaji94@gmail.com](mailto:denysatrioaji94@gmail.com)

## Abstract

*This research aims to analyze the social movements of subalterns in relation to dromological phenomena in the era of globalization. Subalterns are now able to show their existence through mass media where in mass media everyone is considered to have the same equality. If Gayatri Spivak's classical theory explains that subalterns find it difficult or even unable to voice their expression and existence, then this research will enrich Spivak's analysis because of social changes that are always developing. This development has actually made it possible for subalterns to gain their position and their struggle can be communicated directly through mass media (TikTok). This study used qualitative research methods. Qualitative methods were chosen because this phenomenon requires in-depth analysis. The data in this research collects several examples of accounts on TikTok where subalterns such as Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender or Transsexual, Intersex and Queer (LGBTIQ), people with disabilities, as well as religious groups that are 'often considered' minorities show their existence through short videos or more often through live streaming activities that have a long duration and even involve direct interaction with netizens. The results of this research are first, answering the idea "can subaltern speak?" Spivak. Second, subalterns are able to compete for virtual space in TikTok media. Third, the success of the subaltern movement in the dromological era.*

**Keywords:** Media; Social Movement; Dromologic; Subaltern; TikTok

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gerakan sosial kaum subaltern dalam kaitannya dengan fenomena dromologi di era globalisasi. Kaum subaltern kini mampu menunjukkan eksistensinya melalui media masa di mana dalam media masa semua dianggap memiliki kesetaraan yang sama. Jika teori klasik Gayatri Spivak menjelaskan bahwa kaum subaltern sulit atau bahkan tidak dapat menyuarakan ekspresi dan eksistensinya, maka dalam penelitian ini akan memperkaya analisis Spivak tersebut karena adanya perubahan sosial yang senantiasa berkembang. Perkembangan tersebut justru membuat keberhasilan kaum subaltern memperoleh posisi mereka dan perjuangan mereka dapat dikomunikasikan secara langsung melalui media masa (TikTok). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena fenomena tersebut membutuhkan analisis yang mendalam. Data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan beberapa contoh akun dalam TikTok yang mana kaum subaltern seperti kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau Transeksual, Interseks, dan *Queer* (LGBTIQ), penyandang disabilitas, serta kelompok keagamaan yang 'kerap dianggap' minoritas menunjukkan eksistensinya melalui short video atau lebih seringnya melalui kegiatan *live streaming* yang memiliki durasi lama dan bahkan melibatkan interaksi langsung dengan netizen. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu pertama, menjawab gagasan "can subaltern speak?" Spivak. Kedua, kaum subaltern mampu memperebutkan ruang virtual dalam media TikTok. Ketiga, keberhasilan gerakan kaum subaltern dalam era dromologi.

**Kata Kunci:** Media; Gerakan Sosial; Dromologi; Subaltern; TikTok

## 1. Pendahuluan

TikTok merupakan salah satu platform dalam media sosial yang menghadirkan fitur untuk meng-*upload* video dan kegiatan *live streaming*. Kegiatan tersebut memiliki dampak yang dapat menguntungkan para pengunggahnya seperti mendapatkan *gift* (hadiah), namun di sisi lain tidak jarang pula efeknya memunculkan suatu fragmentasi atau polarisasi di dalam masyarakat yang mengarah pada konflik semu di media sosial TikTok. Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan media sosial TikTok sebagai media dalam menjalankan fungsi pergerakan sosial kaum subaltern dan fenomena dromologinya. Kaum subaltern dalam pemikiran Gayatri Spivak adalah sebuah kelompok yang mengalami penindasan oleh penguasa. Penindasan tersebut berbentuk pada penindasan yang terjadi secara struktural, dimana kelompok ini tidak mampu untuk mengekspresikan dirinya atau bahkan tidak mampu hidup secara bebas di dalam kelompok masyarakat. Sedangkan menurut Gramsci, subaltern diartikan sebagai kelompok inferior atau minoritas yang mengalami hegemoni dari kelas penguasa. Dalam hal ini peneliti mengangkat kelompok subaltern seperti kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender atau Transeksual, Interseks, dan *Queer* (LGBTIQ), penyandang disabilitas, serta kelompok keagamaan yang ‘kerap dianggap’ minoritas yang tampil dan melakukan gerakan sosialnya melalui TikTok.

Mereka (baca: kelompok subaltern) meyakini bahwa TikTok sebagai media yang paling tepat untuk mengartikulasikan kepentingannya untuk ditampilkan kepada khalayak, yang mana tujuannya adalah mengenalkan serta menunjukkan bahwa mereka ada dan memiliki hak yang sama untuk diterima dan dikenal secara luas. Mereka sering dan secara periodik melakukan kegiatan *live streaming* di media sosial TikTok. Selama kegiatan tersebut berlangsung banyak penonton yang turut bergabung untuk memberikan *gift*, dukungan, komentar, dan bahkan cemoohan. Hal tersebut tentu menjadi sebuah fenomena post-modernitas yang mana dalam ruang virtual seolah-olah tidak memiliki batas apapun dan norma akan bersifat cair dan sulit untuk dikontrol.

Adapun dalam penelitian ini dilakukan karena masih belum banyaknya penelitian mutakhir yang mengangkat isu-isu gerakan sosial kaum subaltern di media sosial serta kaitannya dalam kerangka dromologi. Peneliti menemukan bahwa penelitian terdahulu sebagaimana besar mengangkat isu-isu kaum subaltern dalam kajian novel dan kelompok subaltern yang memiliki wadah untuk berjuang dan menyuarakan suaranya melalui organisasi. Penelitian tersebut dapat dilihat pada penelitian dengan judul Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak oleh Rahmat Setiawan (2018), dalam penelitian tersebut hanya mengulas gagasan konseptual subaltern Gayatri Spivak. Penelitian kedua yaitu Politik Subaltern ‘Strategi Vinolia Wakijo Sebagai Aktor *Intermediary* Dalam Merepresentasikan Waria dan Pengakuan Atas Gender Ketiga’ oleh Leonardus Putra (2015). Penelitian tersebut melihat bagaimana seorang waria yang bernama Vinolia Wakijo atau Mami Vin dan LSM Kebaya berperan sebagai aktor *non-electoral* dalam politik *intermediary* yang mampu menjadi representasi akan hak-hak para waria sebagai warga negara. dari negara dan juga masyarakat lainnya. Penelitian ketiga yaitu *Subaltern dan Kebijakan Pembangunan Reklamasi Pantai di Kota Makassar* Oleh Ismah Tita Ruslin (2017) yang hasilnya menunjukkan bahwa posisi rentan dan lemah dari kelompok nelayan yang didominasi oleh penguasa secara politis terkait adanya reklamasi. Maka dapat diuraikan bahwa posisi penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan), sehingga penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian lanjutan. Mengingat pada saat ini masyarakat mengalami kondisi perubahan sosial yang masif dan mengalami berbagai macam fenomena yang sebelumnya belum pernah dialami.

## 2. Kajian Pustaka

Kajian tentang subaltern memiliki titik temu yakni subjek yang ter subordinasi hanya menyerahkan pengetahuannya untuk dimanfaatkan oleh penguasa atau kelompok yang memiliki superioritas. Hook (1990) menjelaskan “...no need to hear your voice, when I can talk about you better than you can speak about yourself. No need to hear your voice. Only tell me about your pain. I want to know your story. And then I will tell it back to you in a new way” yang artinya (tidak perlu mendengarkan suaramu, ketika aku bisa membicarakanmu, itu lebih baik dari yang bisa kau katakan sendiri. Tidak perlu mendengarkan suaramu. Katakan saja tentang rasa sakitmu. Aku ingin tahu ceritamu. Dan kemudian aku akan menceritakannya kembali kepadamu dengan cara baru). Jika sebelumnya kita mengenal istilah subaltern sebagai kelompok pinggiran atau orang yang secara sosial dan kultural dipinggirkan, maka apa yang harus dipahami dan ditekankan di sini adalah bahwa istilah subaltern yang digagas oleh Spivak sebenarnya mengacu pada siapa saja yang tidak memiliki kebebasan untuk bereksistensi.

Lebih lanjut lagi Gayatri Spivak dalam pembahasannya studi subaltern ialah mengaitkan gagasan Marxis klasik tentang sejarah menginformasikan pendekatan teoritis mengenai cara kerja sebuah ideologi. Oleh karena itu, studi subaltern akan menawarkan gagasan perubahan. Spivak melihat bahwa studi tersebut dapat terlihat pada kasus subaltern di India ke dalam diskusi kolonialisme yang berfungsi untuk melihat pergeseran sistem ideologis dari semi feodalisme menuju penindasan yang kapitalistik. Perubahan dalam narasi besar tersebut menjelaskan bagaimana transisi tersebut berjalan dan korbannya tentu saja adalah masyarakat subaltern (Spivak, 1987: 197). Artinya bahwa upaya resistensi atau pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok subaltern India pada saat itu justru mereka juga yang akhirnya menjadi korban. Disinilah kemudian bahwa ada celah dalam posisi teoritik Gayatri Spivak, dimana jika kaum subaltern melakukan upaya resistensi ataupun pemberontakan secara terbuka maka mereka hanya akan menjadi korban yang sia-sia. Sehingga kelompok subaltern yang kini hidup dalam era globalisasi dan kebebasan berekspresi melalui media menjadi angin segar, sehingga mereka dapat berpacu pada sebuah dromologi.

Dari pemahaman tersebut secara jelas bahwa kelompok subaltern sebagai kelompok liyan yang tidak mampu menyuarakan suaranya sendiri dalam kerangka klasik. Akan tetapi bagaimana dengan kondisi saat ini yang mana kita hidup dalam era globalisasi dan post-modernisme ? tentu kerangka klasik tersebut memerlukan kebaruan dalam konsepnya. Sebagaimana yang peneliti jelaskan dalam pendahuluan bahwa dalam media sosial TikTok kelompok subaltern seperti kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau Transeksual, Interseks, dan *Queer* (LGBTIQ), penyandang disabilitas, serta kelompok keagamaan yang ‘kerap dianggap’ minoritas menunjukkan eksistensinya serta melakukan gerakan sosialnya melalui platform media sosial tersebut. Sehingga dalam hal ini terjadi pergeseran antara kerangka konsep klasik mengenai subaltern yang selama ini kesulitan untuk menyuarakannya.

Seperti pada penelitian-penelitian terdahulu, pokok bahasan atau analisis penelitiannya hanya seputar perjuangan kelompok subaltern yang diceritakan dalam novel, atau kelompok subaltern yang lemah dalam politik transaksionalnya seperti penelitian dari Ismah Tita Ruslin (2017) yang menunjukkan lemahnya kelompok nelayan di Makasar. Kemudian penelitian yang terbaru dilakukan oleh Upaya Transpuan DKI Jakarta Menggapai Hak Pilih Pada Pemilu 2024 oleh Tryanita Berlianty, Siti Khadijah Hadani, Trinita Meiliana (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan hanya sebagian transpuan yang menjalankan fungsi hak politiknya dalam pemilu nanti 2024 sedangkan sebagainya mengabaikan hak pilih yang diperolehnya.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Media dan Pergerakan Sosial : Analisis Gerakan Sosial dan Dromologi Kaum Subaltern dalam Meneguhkan Eksistensinya pada Platform Tik-Tok menggunakan metode kualitatif. Penelitian memiliki sifat luwes dan mampu memahami realitas secara mendalam, sehingga mudah mencari fakta mendasar di lapangan (Bungin. 2012: 39). Adapun data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dimana dilakukan pengamatan secara intensif terhadap akun TikTok yang berisi konten video atau live streaming dari kelompok subaltern seperti seperti kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau Transeksual, Interseks, dan *Queer* (LGBTIQ), penyandang disabilitas, serta kelompok keagamaan yang ‘kerap dianggap’ minoritas. Secara fenomenologis dalam aktivitas *live streaming* tersebut kelompok subaltern berusaha untuk menunjukkan pengalaman sosial budaya melalui media TikTok. Data dalam penelitian ini mengumpulkan beberapa akun TikTok yang dipilih sesuai dengan topik penelitian. Beberapa sampel data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Akun Kelompok Subaltern dalam TikTok

No.	Nama Akun	Bentuk Kelompok
1.	Uni Rosalina	Penyandang Disabilitas
2.	Enoikmanjjo_mans	Penyandang Disabilitas
3.	Apdulazam	Penyandang Disabilitas
4.	Fabulous Couple	LGBTIQ
5.	BISA saja	LGBTIQ
6.	Mikhana	Penggiat Iman Kristen
7.	Lina Wijaya	Penggiat Iman Kristen

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara komprehensif dan dengan cermat kemudian melalui tahap reduksi, menampilkan data, dan ditarik kesimpulan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Temuan data dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sosial pada fenomena kelompok subaltern yang hidup di era globalisasi dan pesatnya peran media sosial, data yang dikumpulkan dari beberapa akun TikTok akan dianalisis secara mendalam guna mendapatkan sebuah hasil atau gambaran yang utuh terkait fenomena yang dibahas dalam penelitian ini. Jika selama ini kaum subaltern dalam pandangan klasik atau dalam kerangka pemikiran Spivak diartikan sebagai kelompok yang tidak bisa menyuarakan ekspresi dan eksistensinya, maka saat ini menunjukkan perubahan bahwa kaum subaltern memiliki posisi yang sama dan setara untuk berkespresi dan menunjukkan eksistensinya melalui arena virtual atau media sosial dalam hal ini TikTok. Melalui *platform live streaming* mereka mendapatkan tempat dan bertarung dengan masyarakat yang menganggap diri mereka sebagai mayoritas dan superior. Melalui perantara media sosial TikTok kelompok subaltern berusaha untuk melakukan pergerakan baik secara sistematis maupun secara diplomatis agar kehidupan mereka ‘dilihat’ sehingga dianggap sebagai hal nyata dan disikapi dengan bijak oleh masyarakat lainnya.

#### Subaltern dapat Berbicara : Jawaban atas *Can Subaltern Speak ?* Gayatri C. Spivak

Hidup di era globalisasi yang seolah tanpa dibatasi ruang dan waktu membuat sebuah kenyataan sosial yang semakin luntur batasannya. Batasan nilai, norma, normalitas, abnormalitas, dan sebagainya menjadi kabur. Oleh karena itu Paul Virilio membuat sebuah istilah yang disebut sebagai dromologi. Dromologi dimaknai sebagai adanya peningkatan kecepatan. Masyarakat postmodern dalam asumsi pemikiran Virilio selalu terkat pada suatu diskursus percepatan atau kecepata, hal ini akan memengaruhi pola tindakan mereka. Dunia saat ini dalam konteks dromologi

dikuasai oleh politik ruang dan politik waktu. Dromologi juga menyangkut banyaknya aspek kepentingan dalam kehidupan sosialnya karena tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan (*need*), kegunaan (*use*), melainkan juga unsur lain dalam menentukan kehidupan sosial yang berkaitan dengan hal-hal simbolik serta pengakuan terhadap kekuasaan (Virilio, 2007).

Analisis dromologi Virilio tersebut tentu menjadi sebuah gambaran jelas dan nyata yang digunakan oleh kaum subaltern untuk melakukan sebuah gerakan sosial dan menunjukkan eksistensinya serta memberikan ‘suaranya’ kepada yang lain. Disitu kemudian terdapat sebuah diskursus dan narasi bahwa mereka mendapatkan kesempatan secara politis dan kultural untuk *speak up*. Kaum subaltern melihat dan meyakini bahwa ruang virtual dalam media sosial TikTok adalah sebuah arena yang netral, sehingga siapapun yang memiliki akses di dalamnya dapat mengekspresikan seluas-luasnya terkait aspirasi ataupun upaya untuk mengontar hegemoni yang selama ini dominan. Seperti hal misalnya dalam akun @unirosalina dan @enoikmanjjo\_mans yang merupakan akun dengan pemilik penyandang disabilitas mengekspresikan dirinya untuk dikenal dan berinteraksi dengan khalayak melalui *live streaming*. Acara atau aktivitas tersebut mereka lakukan setiap hari dengan durasi yang cukup lama antara 60 hingga 90 menit. Aktivitas tersebut dilakukan lebih dari satu kali dalam sehari (hasil observasi). Mereka melangsungkan aktivitas kesehariannya melalui *live streaming*. Pada kenyataannya jumlah penonton aksi mereka seringkali tembus lebih dari 1000 penonton tidak hanya dari Indonesia. Ragam reaksi yang muncul biasanya terbelah menjadi dua kubu, kubu pertama di awal-awal mereka merasa bahwa hal tersebut aneh dan tak jarang yang mencemooh atau mencibir pemilik akun, sedangkan kubu kedua, mereka biasanya mengapresiasi dan terkadang simpati sehingga memberikan *gift*, *gift* tersebut nantinya akan dikumpulkan dan dapat dinominalkan dalam rupiah.

Melihat kedua akun tersebut sebagai contoh data, dapat dikatakan bahwa kaum subaltern dari penyandang disabilitas akan sering muncul dan dilihat oleh masyarakat melalui media sosial, sehingga secara tidak langsung kita akan terbiasa melihat sebuah hal yang menurut banyak orang adalah hal ‘aneh’. Dengan demikian semakin kita sering melihat maka lambat laun akan membentuk sebuah persepsi hal tersebut adalah normal bahwa kita secara nyata hidup berdampingan dengan orang yang berbeda dengan kita dan mereka memiliki hak yang sama untuk menyuarakan siapa mereka. Bahkan secara kultural di dalam media sosial TikTok *gift* yang mereka dapatkan juga hampir sama banyak dengan akun-akun yang memamerkan ‘kesempurnaan’ tubuhnya (pemilik akun dengan badan *muscle*, *body boilder*, dan lain sebagainya). Artinya, jika di dalam realitas nyata di lingkungan mereka terkadang menyandang stigma, justru di dalam media sosial mampu bersaing dengan orang yang dapat dikategorikan sebagai manusia ‘normal’.

Berbeda dengan pemilik akun penyandang disabilitas, ada akun dengan pemilik akun sebagai kelompok LGBTIQ yang juga secara terang-terangan menunjukkan eksistensi dan menyuarakan pendapat mereka terkait stigma yang mereka alami. Ada ciri khas dalam kepemilikan akun oleh kelompok LGBTIQ ini, mereka terdapat dua kategori, kategori pertama ialah intelektual yang mengidentifikasi dirinya sebagai LGBTIQ, dan kategori kedua adalah orang awam yang mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok LGBTIQ. Kategori pertama kelompok intelektual yang mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBTIQ memiliki langkah yang sistematis untuk melakukan gerakan sosialnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa gerakan sosial mereka memiliki arah dan tujuan yang jelas dikarenakan *background* mereka sebagai akademisi ataupun intelektual. Cara mereka dalam mengekspresikan diri mereka ialah lebih sering kepada mengangkat sebuah topik atau pokok bahasan tertentu dalam setiap *live streaming* mereka. Pengguna media sosial TikTok yang terkoneksi diajak untuk berinteraksi dan berkomunikasi terkait topik yang dibawakan pada saat mereka *live streaming*. Selain itu pemilik akunya sering mengajak penonton untuk bergabung

dalam aktivitasnya dan memberikan kesan atau pesannya secara langsung, sehingga tak jarang banyak sekali benturan atau bahkan gesekan yang terjadi selama kegiatan *live streaming* berlangsung. Biasanya peserta yang turut bergabung ada yang pro dan kontra terhadap topik atau pokok bahasan yang dibawakan, sedangkan pemilik akun yang dalam kategori intelektual tersebut mampu mengelola jalannya diskusi secara baik, meskipun terkadang banyak hujatan baik yang disampaikan langsung maupun melalui kolom komentar.

Seperti dalam temuan pada akun @Fabulous Couple, pemilik akunnya bahkan sering kehadiran penonton yang memiliki kapasitas intelektual yang bahkan justru sering mendekonstruksi hujatan-hujatan menjadikan sebuah perenungan secara filosofis dan membungkam si penghujat tersebut. Sedangkan pada kategori kedua, yakni kelompok awam yang mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBTIQ, memiliki jalan lain seperti mempertontonkan aktivitas mereka bersama pasangan, teman, bahkan aktivitas sehari-harinya. Selain itu mereka juga sering mengajak penonton untuk bergabung dalam siarannya. Akan tetapi pemilik akun memfilter hanya mereka yang berasal dari kelompok yang sama dapat masuk atau bergabung dalam siaran langsung mereka, tidak seperti pada kelompok kategori pertama. Mereka biasanya yang bersama-sama bergabung dalam siaran *live* bercerita tentang pengalaman sehari-hari, kisah cinta, dan lain sebagainya. Sehingga secara tidak langsung akan membuat publik memiliki persepsi-persepsi tertentu yang dapat memaklumi (menormalisasi) atau bahkan masih tetap menolak keberadaan mereka. Akan tetapi setidaknya mereka sudah mampu menyuguhkan dan bertarung dalam arena kultural media sosial untuk sama-sama setara dapat dilihat secara luas.

Jika penjelasan diatas terkait kemampuan subaltern dari kalangan penyandang disabilitas dan kelompok LGBTIQ, maka ada satu kategori lagi yakni kelompok subaltern yang kerap dianggap sebagai 'minoritas' yakni pemeluk agama non-Islam. Seperti halnya dalam penjelasan kategori kelompok subaltern sebelumnya, dalam kategori ini sangat sensitif karena menyangkut persoalan keyakinan atau kepercayaan agama. Selama ini banyak fenomena atau kasus intoleransi oleh kelompok ekstrimis Islam terhadap kelompok agama di luar Islam, sehingga melalui media TikTok ini mereka juga menunjukkan eksistensi dan menunjukkan ajarannya untuk dijelaskan kepada khalayak atau kepada penonton di dalam *platform* TikTok. Akan tetapi dalam kasus ini peneliti menemukan beberapa temuan penting dalam kategori kelompok subaltern yang bernuansa agama ini, pertama ada akun yang berfokus pada penjelasan ajaran agamanya yang selama ini banyak disalah artikan oleh umat beragama lainnya, tujuan utama akun ini adalah meluruskan pandangan terkait ajaran agamanya. Kedua, ada akun yang membuka forum tanya jawab dan diskusi terbuka bagi pemeluk agama apapun untuk bertanya atau bahkan mendebat ajaran agamanya. Ketiga, ada akun yang terkadang justru sering memberikan framing pribadinya terhadap agama lain (terutama Islam) seolah-olah akun tersebut ingin melakukan perlawanan secara kultural dan kerap menimbulkan konflik yang tajam selama siaran langsung.

Melihat adanya beberapa perbedaan karakteristik akun tersebut, maka analisisnya akan dijelaskan secara satu per satu. Pada kelompok akun pertama yang berfokus pada penjelasan ajaran agamanya, mereka biasanya melakukan aktivitas *live streaming* dengan mengangkat topik tertentu yang mana kerap disalah artikan oleh umat lainnya. Kategori ini jarang mengajak penonton untuk bergabung dalam siaran mereka, hanya saja sesekali jika dirasa perlu mereka akan membuka forum untuk bergabung. Suasana dalam kategori pertama ini cenderung kondusif (minim konflik atau minim hujatan) dan pemilik akun benar-benar fokus menjelaskan perspektif keagamaan mereka. Sedangkan untuk kategori kedua akun yang membuka forum tanya jawab dan diskusi terbuka bagi pemeluk agama apapun untuk bertanya atau bahkan mendebat ajaran agamanya, biasanya membuka beberapa kesempatan beberapa penonton sekaligus (4-7peserta) untuk berdiskusi bersama serta

mempertanyakan apapun yang ingin diketahui. Tidak jarang pula terjadi beberapa perdebatan yang terkadang terkesan memaksakan karena ada peserta yang masih minim literasi dan bahkan minim pengetahuan agamanya, ditambah lagu *public speaking*nya yang buruk sehingga terkadang menjadi tidak terarah. Kemudian kategori ketiga yaitu jenis akun yang cenderung sering melakukan framing pribadi, dalam artian penjelasan-penjelasan yang dibahas tidak jarang melontarkan cemoohan terhadap agama lain. Di sisi lain pada akun dengan kategori tersebut, penulis menemukan bahwa mereka takut dan menghindari diskusi dengan akademisi ataupun ahli teologi, karena mereka pernah melangsungkan siaran dan ada peserta yang mau menanggapi secara filosofis justru diturunkan dari forum tanpa diberikan kesempatan dan dihujat. Akun dengan kategori ini kerap memicu konflik yang runcing serta debat kusir dibandingkan dua kategori sebelumnya.

Jadi, berdasarkan beberapa paparan dari hasil dan analisis sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa subaltern mulai bisa masuk dan *struggling* di ruang publik virtual untuk menyuarakan serta mengungkapkan ekspresinya untuk didengar bagi yang lainnya. Artinya dalam hal pertanyaan mendasar Gayatri Spivak terkait “*can subaltern speak?*”, dapat dijawab. Pemikiran awal Spivak dalam era *dromologi* saat ini tentu bergeser, sehingga problem terkait bisunya subaltern kini sudah terbantahkan.

### **Subaltern dalam Ruang Virtual**

Ruang virtual atau dunia maya adalah ruangan yang netral, artinya siapapun yang memiliki akses dapat memasukinya serta menunjukkan identitasnya baik secara kultural maupun secara politis. Terlebih lagi, saat ini dalam ruang virtual modal ekonomi dan modal simbolik tidak harus dimiliki, sehingga masyarakat atau orang dari berbagai macam keragamannya dapat bersaing dan memperoleh tempat di dalam ruang virtual tersebut. Seperti halnya TikTok sebagai salah satu ruang virtual, di dalamnya tidak hanya orang dengan fisik ‘*good looking*’ saja yang bisa populer dan mendapatkan tempat dikalangan penontonnya, melainkan penyandang disabilitaspun memiliki posisi yang sama dan bahkan pengikutnya juga tidak sedikit. Artinya, TikTok berhasil membentuk sebuah segmentasi baru di mana biasanya penyandang disabilitas kurtang menjadi fokus perhatian di dalam masyarakat secara nyata, kini mereka memiliki basis pengikut dan banyak orang yang menerima keadaanya tersebut.

Tidak hanya persoalan fisik semata, lebih lanjut lagi ruang virtual juga mampu memberikan ‘suara bagi yang bisu’ seperti kelompok-kelompok LGBTIQ untuk bersuara dan bahkan mengungkapkan identitasnya. Jika biasanya mereka kerap mengalami persekusi atau bahkan perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan mereka tinggal, maka berbeda dengan upaya pergerakan sosial mereka melalui TikTok tersebut. Melalui media TikTok tersebut, mereka dapat secara leluasa untuk mengekspresikan serta menjelaskan beberapa miskonsepsi yang selama ini dimiliki oleh masyarakat yang heteronormatif, sehingga tidak jarang stigma bahkan hujatan kerap dialami oleh mereka. Tidak hanya sampai disitu, TikTok yang mereka gunakan juga bebas dari adanya diskriminasi secara langsung, karena obrolan hanya bersifat tulisan atau bahkan pernyataan yang dapat langsung dikonter oleh si pemilik akun. Ruang virtual TikTok mereka jadikan sebagai media utama untuk melawan dan memerangi stigma yang selama ini mereka alami.

Setelah meneguraiakn fenomena subaltern dalam konteks fisik, dan keberagaman gender, maka di poin ini akan dijelaskan posisi subaltern yang menyuarakan identitas agama serta keyakinan mereka di dalam ruang publik. Seperti yang dapat diketahui bersama, konflik yang mengatasnamakan agama masih marak terjadi di Indonesia, padahal sejatinya tidak ada satupun ajaran agama yang mendorong umatnya untuk melakukan diskriminasi. Lantas, karena masih adanya dominasi dari kelompok ekstrimis mayoritas, membuat subaltern dari sisi keagamaan juga ingin mneyuarakan suaranya kepada khalayak, dan meluruskan miskonsepsi atas keyakinan

agamanya. Temuan yang ditemukan, paling banyak akun dalam TikTok yang menjelaskan dan mendiskusikan terkait iman kristiani. Hal tersebut bukan tanpa alasan, ternyata selama ini umat lain masih kerap salah mengartikan bahwa Yesus adalah Tuhan yang berasal dari manusia (manusia yang diangkat jadi Tuhan). Miskonsepsi inilah yang paling disuarakan, sehingga mereka berharap umat lain dapat memahami ajaran mereka dan memiliki rasa menghargai atas kepercayaan yang mereka anut. Jelaslah di sini bahwa kaum subaltern yang menganggap mereka adalah minoritas mampu dan siap untuk bertarung dalam arena virtual baik secara politis maupun kultural untuk menyuarakan apa yang selama ini mereka rasakan.

### **Keberhasilan Kaum Subaltern dalam Era Dromologi**

Era dromologi membawa dampak yang sangat signifikan dalam mempercepat kemudahan akses kehidupan sosial saat ini. Virilio menjelaskan bahwa era dromologi dunia saat ini dikuasai oleh politik ruang dan politik waktu, artinya siapa yang mampu berkompetisi dalam dunia virtual maka dia yang akan memperoleh dampak yang sifatnya ekonomi dan popularitas akan meningkat. Kaitannya dalam penelitian ini adalah menunjukkan adanya keberhasilan kaum subaltern dalam memperjuangkan dan menyuarakan identitasnya melalui media sosial (TikTok). Indikator adanya keberhasilan dalam memperebutkan ruang virtual tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa indikator pertama, dalam ruang virtual tersebut kaum subaltern berhasil memperoleh keuntungan ekonomi yang memadai melalui aktivitas siaran langsung di TikTok. Bentuk keuntungan ekonomi tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah penonton dan sebagian besar memberikan saweran atau *gift* kepada pengguna akun tersebut. Kemampuan mereka mendapatkan keuntungan ekonomi mematahkan fakta yang selama ini kaum subaltern akan kesulitan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Akan tetapi tetap ada sejumlah catatan bahwa tidak semua kaum subaltern dapat memperoleh keuntungan tersebut dikarenakan masih ada yang belum masuk dalam arena virtual tersebut.

Kedua, indikator keberhasilannya dapat dilihat dari antusiasme penonton yang mengikuti atau bergabung dalam siaran langsung TikTok tersebut. Jumlah penonton bahkan mencapai ribuan, hal tersebut tentu akan dapat membentuk sebuah persepsi baru terkait kaum subaltern tersebut. Pasalnya selama ini hal yang dianggap ‘tidak normal’ merupakan kendala persepsi yang mana masyarakat umum jarang atau tidak terbiasa melihat suatu hal yang berbeda dengan kebanyakan orang, sehingga persepsi dan asumsi terbentuk secara subjektif dan melabel bahwa hal yang berbeda adalah sebuah hal yang tidak lazim dan mendapatkan diskriminasi (kaum subaltern). Dua indikator keberhasilan tersebut sudah dapat dikatakan cukup untuk mengukur aspek keberhasilan kelompok subaltern ini, mengapa demikian? hal tersebut dikarenakan bahwa selama ini mereka tidak dapat masuk atau bertarung secara narasi dan politis dalam lingkungan sehari-hari mereka, dikarenakan kekhawatiran akan adanya sikap persekusi bahkan memicu kekerasan fisik. Sedangkan dalam arena virtual mereka hanya mendapatkan cemoohan tanpa perlu takut akan kekerasan fisik yang terjadi, justru lebih jauh lagi pesan-pesan atau kegiatan mereka sudah dapat disampaikan melalui aktivitas dalam media sosial tersebut.

### **Gerakan Sosial dalam Media: Sebuah Catatan Akhir**

Peliknya dinamika sosial masyarakat yang selama ini tak jarang menimbulkan konflik yang berujung pada tindak kekerasan menjadi sebuah masalah besar yang kerap menghantui kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi lambat laun konflik yang terjadi secara langsung akan dapat berubah atau menyublim ke dalam sebuah konflik semu yang hanya hadir dalam lalu lintas alogirtma modern. Kesunyataan yang demikian harus dihadapi dan disikapi secara realistis, di mana selama ada manusia konflik memang tidak akan pernah berakhir dan selama itu pula akan selalu ada perjuangan, perlawanan, dan pergerakan secara sosial. Mengingat kaum subaltern di era

dromologi ini mereka sudah mampu untuk sepak up tentu menjadi sebuah prestasi yang patut disyukuri, jika selama ini subaltern dalam pandangan Spivak mereka akan senantiasa ditindas dan dihegemoni, kini mereka dapat melakukan sebuah upaya untuk mengonter tindakan tersebut. Dengan demikian perlu disasari pula oleh kita semua untuk saling menyadari dan menyikapi segala sesuatu dengan sikap yang moderat dan tidak ekstrimis baik dari kalangan yang merasa dirinya ‘mayoritas’ maupun kalangan yang menganggap diri mereka sebagai kelompok ‘minoritas’ untuk bersama-sama mewujudkan dialektika kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dengan saling memahami, sehingga segala persoalan ke depannya tidak akan menciptakan sebuah konflik yang berdampak besar.

## **5. Kesimpulan**

Permasalahan mengenai kaum subaltern yang sulit bersuara dalam pandangan Gayatri C. Spivak kini dapat dipertanyakan ulang. Pasalnya, dalam era dromologi kaum subaltern mampu menyuarakan dirinya. Mereka menyuarakan sebagai bagian dari bentuk gerakan sosial mereka melalui media sosial TikTok. Keberhasilan tersebut tidak serta merta dikarenakan kepiawaian dari kelompok subaltern melakukan aktivitas gerakan sosialnya, melainkan kemampuan mereka untuk mengambil kesempatan di era dromologi ini. Era dromologi yang digambarkan sebagai bentuk aktivitas yang serba cepat dan instan, mereka terjun di dalamnya. Sehingga dromologi dan globalisasi menjadi sebuah katalisator aktif yang membuat mereka tampil di dalam hadapan publik. Jika selama ini mereka distigma oleh masyarakat karena mereka berbeda dan lemah, kini mereka mampu bersaing dan menduduki ruang publik bahkan sama-sama mendapatkan keuntungan ekonomi layaknya masyarakat lain yang menganggap mereka superior. Adanya kenyataan bahwa selama ini mereka dianggap sebagai ‘liyan’ tentu tidak terlepas dari hegemoni dan dominasi kelas penguasa karena mereka kerap menganggap segala hal yang ‘aneh’, ‘berbeda’, ‘tidak mampu secara ekonomi dan politis’ dianggap sebagai kelas yang tersubordinasi dan suara mereka dipaksa untuk disuarakan oleh kelas penguasa.

Keadaan yang sulit membuat mereka berjuang dan selalu berusaha untuk mematahkan kultur dominan akhirnya memperoleh titik terang. Meskipun mereka menyadari akan titik terang tersebut, mereka juga masih mendapatkan tantangan-tantangan yang lainnya yang mungkin tidak terduga dikemudian hari. Maka dari itu negara perlu hadir dalam menyikapi ini semua untuk mewujudkan sebuah kehidupan yang selaras, memiliki dinamika yang sehat, serta memiliki tata kelola konflik yang baik. Disisi masyarakat sendiri, perlunya upaya membangun pemikiran yang kritis dan moderat menjadi modal utama untuk menciptakan suatu kehidupan yang harmonis tanpa adanya sikap atau perlakuan yang diskriminatif. Menyadari pentingnya hakikat kita sebagai manusia yang berakal tentu akan sangat bertentangan jika kita masih memiliki pola pemikiran primitif dan ekstrimis serta menganggap sebuah perbedaan adalah kesesatan dan penyimpangan yang harus dibasmi dengan cara-cara kekerasan ataupun hujatan yang sangat tidak pantas.

## Daftar Pustaka

- [1] Spivak, G. C, *In Other Worlds: Essays in Cultural Politic*. New York: Routledge. 1987.
- [2] Hooks, Bell, “*Marginality as a Site of Re-sistance*”, dalam R. Ferguson dkk. (eds), *Out There: Marginalization and Contemporary Cultures*. Cambridge: MIT Press. 1990.
- [3] Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- [4] Setiawan, Rahmat, *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak*. *Poetika Jurnal Ilmu Sastra*, vol 6, no. 1, pp. 13-25, Juli 2020, doi : 10.22146/poetika.35013
- [5] Rustin, Isnah Tita, *Subaltern dan Kebijakan Pembangunan Reklamasi Pantai di Kota Makassar*. *Jurnal Politik Profetik*. vol. 5, no. 2. pp. 185-199. 2017.
- [6] Putra, Leonardus, J, *Politik Subaltern ‘Strategi Vinolia Wakijo Sebagai Aktor Intermediary dalam Merepresentasikan Waria dan Pengakuan Atas Gender Ketiga’*. *Journal of Government*, vol. 1, no. 1, pp. 30-60. 2015, doi: 10.52447/gov.v1i1.83
- [7] Berlianty, Tryanita, Siti Khadijah Hadani, Trinita Meiliana, *Upaya Transpuan DKI Jakarta Menggapai Hak Pilih Pada Pemilu 2024*. *Journal of Citizenship*, vol. 2, no. 1, pp. 21-30. Mei 2023, doi: 10.37950/joc.v2i1.368
- [8] Virilio, Paul, *Speed and Politics*. Los Angeles: Semiotext (e). 2007